

ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER AS TERHADAP KEKUATAN NILAI TUKAR RUPIAH

Priskila Putri Mengkilo¹, Tri Oldy Rotinsulu², Dennij Mandeij³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115. Indonesia

E-mail: priskilaputri07@gmail.com

ABSTRAK

Kekuatan nilai tukar merupakan salah satu fondasi penting dalam mempertahankan kondisi ekonomi. Tetapi keadaan nilai tukar rupiah tidak hanya rentan terhadap faktor internal, namun juga rentan akan faktor eksternal seperti dinamika kebijakan moneter global. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh Suku Bunga The Fed, Indeks Dolar AS, dan Tingkat Inflasi AS terhadap perubahan Nilai Tukar Rupiah. Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder deret waktu bulanan periode Januari 2023 hingga April 2025, dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial hanya Indeks Dolar AS yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan Nilai Tukar Rupiah, sedangkan suku bunga The Fed dan inflasi AS tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan. Secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, dan model menjelaskan sekitar 49,45 persen variasi perubahan nilai tukar. Melalui hasil tersebut diketahui bahwa penguatan dolar global tampak menjadi penggerak utama pelemahan rupiah dalam periode penelitian ini, sehingga pemantauan kondisi dolar internasional perlu menjadi bagian penting pertimbangan kebijakan moneter dan intervensi pasar.

Kata kunci : Nilai Tukar, Kebijakan Moneter, The Fed.

ABSTRACT

The strength of a currency's exchange rate serves as one of the fundamental pillars for maintaining a stable economy. However, the value of the Indonesian rupiah is influenced not only by domestic factors but also by external dynamics, particularly global monetary policy shifts. This study aims to examine the effect of the Federal Reserve's interest rate, the U.S. Dollar Index, and the U.S. inflation rate on movements in the rupiah's exchange rate. The research employs monthly time series secondary data covering the period from January 2023 to April 2025, analyzed using multiple linear regression. The results show that, partially, only the U.S. Dollar Index has a positive and significant effect on the rupiah's exchange rate, while the Federal Reserve's interest rate and U.S. inflation rate do not exhibit significant partial effects. Simultaneously, the three variables collectively have a significant impact on the exchange rate, with the model explaining approximately 49.45 percent of its variation. These findings indicate that global dollar strength plays a dominant role in driving the depreciation of the rupiah during the study period, highlighting the importance of closely monitoring U.S. dollar movements as a key consideration in Indonesia's monetary policy and market intervention strategies.

Keywords: Exchange Rate, Monetary Policy, The Fed.

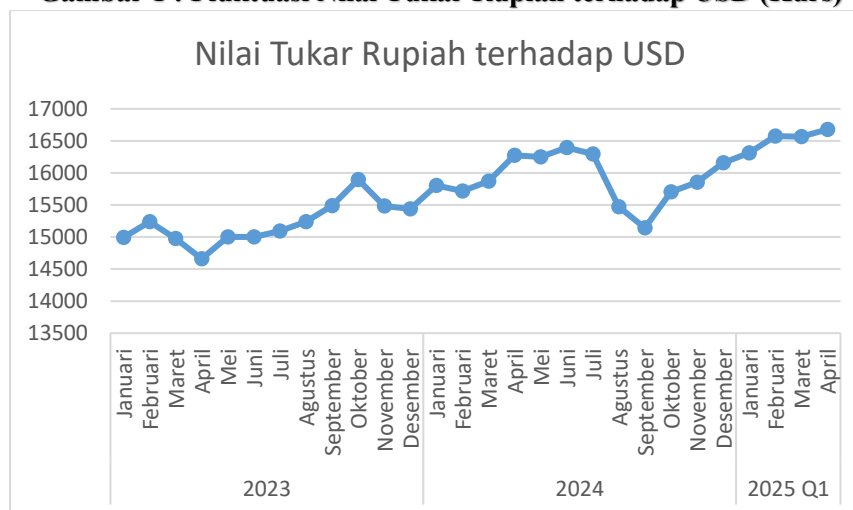
1. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian Indonesia telah menunjukkan adanya kemajuan yang pesat dalam beberapa dekade terakhir, pertumbuhan pada sektor industri, meningkatnya investasi yang masuk, dan perbaikan infrastruktur menjadi indikator kemajuan yang nyata. Menurut berita resmi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pergerakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2024 telah tumbuh sebesar 5,03 persen, hal tersebut mencerminkan kestabilan pertumbuhan ekonomi di tengah perubahan dinamika ekonomi domestik dan global yang fluktuatif. Kemajuan ini tidak lepas dari peran penting kestabilan nilai tukar rupiah yang menjadi salah satu fondasi dalam mendukung aktivitas perekonomian di Indonesia.

Nilai tukar didefinisikan sebagai harga dari mata uang suatu negara yang diukur dalam mata uang yang lain, baik dalam bentuk nominal maupun riil (Krugman et al., 2023). Dalam konteks perekonomian terbuka, nilai tukar berperan penting sebagai penghubung antara aktivitas ekonomi domestik dan internasional karena menjadi penentu dari daya saing ekspor, biaya impor, serta arus modal lintas negara. Adanya perubahan pada nilai tukar, baik apresiasi maupun depresiasi, memiliki konsekuensi luas terhadap perekonomian, kondisi ketika terjadi depresiasi dapat meningkatkan ekspor namun menekan impor dan berpotensi memicu inflasi, sedangkan pada saat terjadi apresiasi maka akan memperkuat daya beli domestik namun menurunkan daya saing ekspor (Salvatore, 2016).

Rupiah sebagai mata uang Indonesia pernah mengalami depresiasi yang merupakan imbas dari terjadinya krisis moneter di wilayah Asia Tenggara, pada kala itu nilai tukar rupiah anjlok sebesar tujuh kali lipat hanya dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Depresiasi yang ekstrem menyebabkan lonjakan harga barang impor, peningkatan inflasi hingga mencapai lebih dari 70% pada tahun 1998, serta beban utang luar negeri perusahaan dan pemerintah melonjak tajam akibat perubahan nilai tukar (Sunardi et al., 2024). Krisis ini menunjukkan betapa pentingnya stabilitas nilai tukar dalam menjaga kepercayaan pasar dan keberlanjutan perekonomian nasional.

Gambar 1 : Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (Kurs)



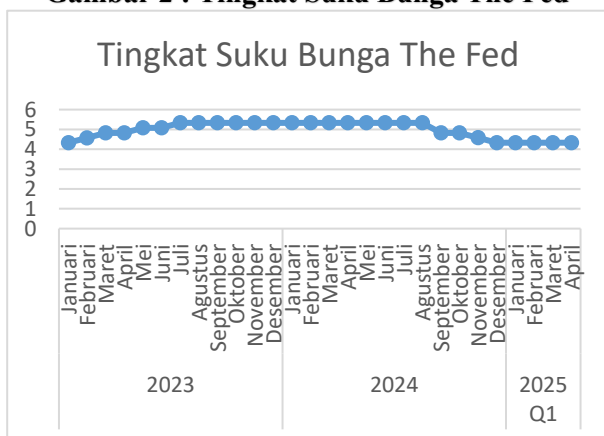
Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Grafik tersebut menunjukkan fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dari Januari 2023 hingga April 2025 dengan beberapa titik perubahan signifikan. Pada April 2023, Rupiah sempat menguat ke level Rp14.661/USD, menjadi posisi terkuat dalam periode tersebut. Namun, mulai paruh kedua 2023, Rupiah melemah tajam hingga Rp15.897/USD pada Oktober 2023. Pada pertengahan 2024, depresiasi berlanjut dengan nilai tukar mencapai Rp16.394/USD di bulan Juni, level terlemah selama dua tahun terakhir. Setelah itu, terjadi apresiasi sementara pada periode Agustus hingga September 2024 ketika Rupiah menguat hingga Rp15.144/USD, hal tersebut mencerminkan adanya perbaikan terhadap sentimen pasar. Sejak akhir 2024 hingga kuartal pertama 2025, Rupiah kembali mengalami depresiasi secara bertahap dan mencapai Rp16.679/USD pada April 2025, menandakan tekanan eksternal yang masih kuat terhadap mata uang domestik. Kondisi fundamental ekonomi yang kurang stabil dapat memicu terjadinya pelemahan nilai rupiah, hal ini juga dipicu ketika terjadi kenaikan tingkat inflasi yang relatif tinggi dan mempengaruhi daya beli rupiah dan menurunkan daya tarik investor, selain itu adanya defisit yang berkelanjutan dalam neraca transaksi berjalan mencerminkan volume impor yang melebihi ekspor dan menciptakan tekanan terhadap nilai rupiah.

Kekuatan nilai tukar rupiah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan dijelaskan bahwa kondisi kestabilan dari nilai tukar merupakan salah satu indikator utama dalam pasar valuta asing dan merupakan bagian integral dari sistem keuangan nasional. Stabilitas perekonomian negara harus dijaga karena berperan penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi dan menjadi kunci dalam mendukung kegiatan ekspor-impor, serta dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pardasia & Syafri, 2024) ditemukan bahwa kekuatan nilai kurs dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor seperti ekspor & impor, suku bunga, dan jumlah uang beredar. Namun kondisi dari nilai tukar rupiah tidak hanya dapat dipengaruhi oleh faktor internal, namun juga sangat rentan akan pengaruh yang datang dari luar (eksternal) seperti dinamika pada perekonomian global, terutama akibat adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh negara dengan kekuatan ekonomi yang besar seperti Amerika Serikat. Penelitian yang dilakukan (Lee et al., 2021) membuktikan bagaimana negara besar seperti Amerika dapat mempengaruhi negara di Asia, hasil penelitian

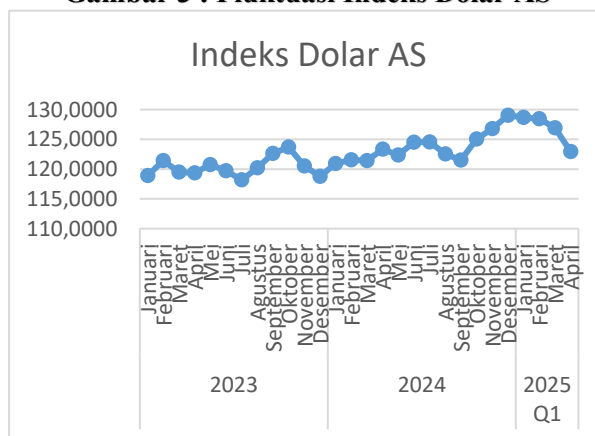
tersebut menemukan bahwa penggunaan Dolar AS dapat mempengaruhi kondisi pasar uang di negara-negara Asia, termasuk di negara Indonesia.

Gambar 2 : Tingkat Suku Bunga The Fed



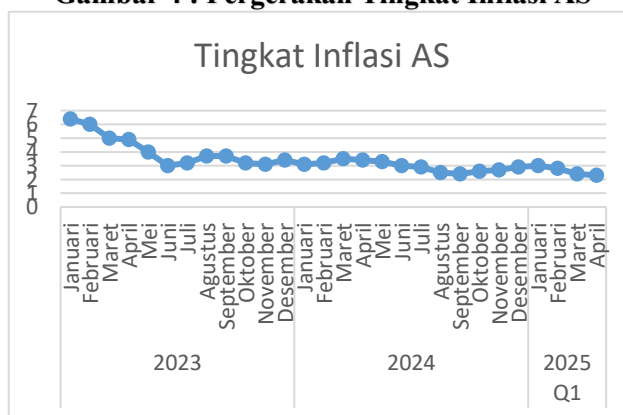
Sumber : The Federal Reserve (diolah)

Gambar 3 : Fluktuasi Indeks Dolar AS



Sumber : The Federal Reserve (diolah)

Gambar 4 : Pergerakan Tingkat Inflasi AS



Sumber : US Bureau of Labor (diolah)

Pada gambar-gambar tersebut terlihat perubahan instrumen moneter Amerika Serikat seperti suku bunga acuan The Fed, indeks dolar AS, dan tingkat inflasi yang tidak hanya memengaruhi perekonomian domestik di AS, tetapi juga berdampak pada kondisi ekonomi global. Kebijakan moneter The Federal Reserve berupa penyesuaian suku bunga maupun pengetatan likuiditas dapat berpengaruh terhadap kekuatan Rupiah. Kenaikan suku bunga The Fed umumnya memperkuat dolar AS dan mendorong aliran investasi menuju aset berbasis dolar, yang mengakibatkan perpindahan dana asing dari pasar keuangan Indonesia. Penguatan dolar juga tercermin dari kenaikan indeks dolar AS yang mengukur nilai dolar terhadap enam mata uang utama dunia, peningkatan indeks tersebut menandakan dolar yang semakin kuat dan memberikan tekanan terhadap nilai tukar Rupiah di pasar valuta asing.

Melihat peran sentral kekuatan nilai tukar rupiah dalam menopang stabilitas makroekonomi dan daya saing internasional, maka perlu dilakukan analisis mendalam mengenai faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kekuatan rupiah. (Safitri, 2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa kenaikan suku bunga The Federal Reserve berpengaruh signifikan terhadap depresiasi rupiah akibat arus modal keluar. Namun, penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan pada penggunaan variabel yang relatif terbatas dan belum melibatkan faktor-faktor makroekonomi maupun eksternal lain yang juga berpotensi memengaruhi pergerakan nilai tukar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperluas ruang lingkup analisis dengan menggunakan variasi variabel yang lebih beragam serta periode observasi yang lebih panjang guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai pengaruh kebijakan moneter Amerika Serikat terhadap dinamika dan kekuatan nilai tukar rupiah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam memahami hubungan antara kebijakan moneter global dan stabilitas nilai tukar domestik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Suku Bunga The Fed terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Dolar AS terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi AS terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS?
4. Bagaimana pengaruh Suku Bunga The Fed, Indeks Dolar AS, dan Tingkat Inflasi AS secara Simultan terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Stabilitas Sistem Keuangan

Menurut (Bank Indonesia, 2016), sistem keuangan merupakan tatanan yang terdiri atas lembaga keuangan, pasar keuangan, dan infrastruktur keuangan yang berfungsi menyalurkan dana dari pihak yang memiliki surplus kepada pihak yang membutuhkan dana secara efisien dan aman. Stabilitas sistem keuangan tercapai apabila seluruh komponen tersebut mampu berfungsi dengan baik dan tahan terhadap guncangan internal maupun eksternal. Indikator dalam mengukur stabilitas dari suatu sistem keuangan dapat digambarkan melalui kinerja pasar uang, pasar modal, dan pasar valuta asing.

2.2. Teori Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain yang ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran valuta asing di pasar keuangan internasional. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan antara kondisi ekonomi domestik dan eksternal serta dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perbedaan suku bunga, tingkat inflasi relatif, dan ekspektasi pasar terhadap kebijakan moneter. Adanya perubahan suku bunga suatu negara dapat memengaruhi arus modal internasional (Mishkin, 2019).

2.3 Teori Mundell-Fleming

Model Mundell–Fleming menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan moneter dan fiskal bergantung pada rezim kurs serta tingkat mobilitas modal. (Mundell, R, A, 2013) menghasilkan temuan mengenai bagaimana mobilitas modal, sistem nilai tukar, dan efektivitas kebijakan bekerja dalam konteks ekonomi terbuka. Sementara (Fleming, 2013) menyoroti implikasi kurs mengambang dan kurs tetap terhadap kebijakan ekonomi, dimana dalam rezim kurs tetap, kebijakan moneter domestik kurang efektif karena kapital bergerak lintas batas dan otoritas harus mempertahankan cadangan devisa, sedangkan dalam rezim kurs mengambang, kebijakan moneter lebih efektif untuk memengaruhi output dan nilai tukar.

2.4 Teori Interest Parity Rate

Teori ini merupakan konsep fundamental dalam ekonomi internasional yang menjelaskan hubungan antara perbedaan pada tingkat bunga antar negara dan nilai tukar mata uangnya. Konsep ini terjadi dalam pasar valuta asing dengan kondisi keseimbangan ketika deposit semua mata uang menawarkan *expected rate of return* yang sama, kondisi bahwa tingkat pengembalian yang diharapkan sama antar mata uang disebut dengan *interest parity* (Krugman et al., 2023). Teori ini penting untuk menjelaskan bagaimana perbedaan suku bunga dapat memengaruhi pergerakan nilai tukar melalui mekanisme arus modal dan ekspektasi pasar terhadap keuntungan investasi lintas negara

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian berjudul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat”, oleh (Daleno et al., 2023) menganalisis pengaruh inflasi dan ekspor netto terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah, sedangkan ekspor netto berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

Penelitian oleh (Mokodongan et al., 2018) berjudul “Analisis Fluktuasi Tingkat Kurs Rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD) Pada Sistem Kurs Mengambang Bebas di Indonesia dalam Periode 2007.1-2014.4” melakukan analisa terkait pengaruh inflasi, suku bunga SBI, dan neraca transaksi berjalan terhadap nilai tukar rupiah menggunakan metode regresi berganda dengan pendekatan OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan suku bunga SBI dan neraca transaksi berjalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

(Wulandari et al., 2024) dengan penelitian berjudul “*Exchange Rate of Five ASEAN Countries to US Dollar: Macroeconomic Factors Analysis*” yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh beberapa faktor makroekonomi terhadap nilai tukar lima negara ASEAN, menemukan hasil yang menunjukkan bahwa PDB, inflasi, dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan neraca transaksi berjalan dan suku bunga riil tidak berpengaruh signifikan. PDB dan inflasi berpengaruh positif, sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap nilai tukar.

Penelitian dengan judul “Analisis determinan nilai tukar di Indonesia” oleh (Qarina, 2023) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar, dengan fokus pada variabel inflasi, suku bunga, dan cadangan devisa menggunakan data sekunder serta metode regresi linear berganda, hasil menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan suku bunga dan cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.

Penelitian oleh (Dinata & Oktora, 2020) dengan judul “Pengaruh *Quantitative Easing* dan *Tapering Off* serta Indikator Makroekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah”, menganalisis bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan QE dan *Tapering Off* oleh The Fed, serta variabel makroekonomi seperti BI Rate, rasio ekspor-impor, CPI, IHSG, dan cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fundamental domestik, tetapi juga oleh kebijakan moneter eksternal, khususnya kebijakan nonkonvensional The Fed.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Federal Fund Rate terhadap BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah (Studi pada Bank Indonesia periode tahun 2007-2016)” oleh (Richard & Sulasmiyati, 2017), dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara Federal Fund Rate terhadap BI Rate dan nilai tukar rupiah, penelitian menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan data time series kuartalan periode tahun 2007-2016. Hasil penelitian menunjukkan jika FFR terhadap BI berpengaruh signifikan, sementara terhadap nilai tukar rupiah FFR berpengaruh signifikan negatif.

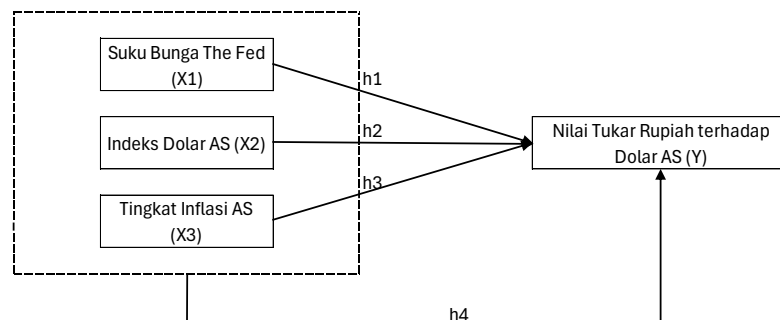
Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmar et al., 2024) dengan judul “*Analyzing Rupiah-USD Exchange Rate Dynamics: A Study with ARCH and GARCH Models*” ini bertujuan untuk menganalisis volatilitas nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS serta memprediksi fluktuasi di masa depan menggunakan model Autoregressive Conditional Heteroskedasticity (ARCH) dan Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedasticity (GARCH). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua model mampu menangkap volatilitas nilai tukar secara efektif. Namun, model GARCH(1,1) memberikan akurasi peramalan yang lebih baik karena mampu menggambarkan kluster volatilitas jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mandeij, 2020) dengan judul “*Determination of Equilibrium Exchange Rate Rupiah Against US Dollar and its Volatility: Application of Asset Approach*”, bertujuan untuk menjelaskan penerapan pendekatan aset berdasarkan teori uncovered interest parity dalam menentukan keseimbangan nilai tukar RP terhadap USD, serta menganalisis faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap volatilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan nilai tukar aktual dengan hasil perhitungan nilai tukar keseimbangan, dan mengindikasikan bahwa nilai rupiah dinilai terlalu rendah (*undervalue*) relatif terhadap dolar AS, serta menunjukkan bahwa pasar valas tidak ada dalam keseimbangan.

2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka disusunlah kerangka pemikiran teoritis yang diharapkan dapat memberikan gambaran dari hubungan antar variabel dalam penelitian ini :

Gambar 5 Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Diolah Penulis

Kerangka pemikiran teoritis tersebut menggambarkan bahwa Nilai Tukar Rupiah terhadap dolar AS (Y) dipengaruhi oleh tiga variabel utama kebijakan moneter dan kondisi ekonomi Amerika Serikat, yaitu Suku Bunga The Fed (X1), Indeks Dolar AS (X2), dan Tingkat Inflasi AS (X3). Maka berdasarkan kerangka pemikiran tersebut hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga Suku Bunga The Fed berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS.
2. Diduga Indeks Dolar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS.
3. Diduga Tingkat Inflasi AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS.
4. Diduga Suku Bunga The Fed, Indeks Dolar AS, dan Tingkat Inflasi AS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder *time series* (deret waktu), dengan frekuensi data bulanan pada rentang waktu Januari 2023 hingga April 2025. Sumber data didapatkan melalui *website* resmi bank sentral Amerika Serikat (*The Federal Reserve*), Statistik resmi Kementerian Ketenagakerjaan Amerika Serikat (*Bureau of Labor Statistics*), serta laman resmi Bank Indonesia.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai lembaga resmi dan terpercaya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, serta mengunduh data yang relevan dari sumber daring yang telah ditetapkan sesuai dengan periode penelitian yang ditentukan. Dalam tahap ini, peneliti juga memastikan bahwa setiap data yang digunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi agar hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Seluruh data yang telah diperoleh kemudian diperiksa kembali melalui proses verifikasi dan penyesuaian untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan analisis, serta menjaga keakuratan, konsistensi, dan kelengkapan informasi yang akan diolah lebih lanjut dalam tahap analisis empiris.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini dapat didefinisikan dan diukur sebagai berikut :

1. Suku bunga The Federal Reserve atau *Effective Federal Funds Rate* (EFFR) merupakan rata-rata tertimbang dari suku bunga yang digunakan sebagai biaya transaksi pinjaman dana antar bank (*bank reserves*) dalam durasi *overnight*. Nilai EFFR ditunjukkan dalam bentuk persentase.
2. Indeks Dolar AS atau *USD Index* (USDIX) merupakan angka yang digunakan untuk memberikan gambaran kekuatan nilai tukar dolar AS di pasar valuta asing internasional dan merupakan perhitungan rata-rata geometris dari enam mata uang internasional yang diukur terhadap dolar AS. Nilai USDIX ditunjukkan dalam angka indeks dengan implikasi jika angka indeks ≥ 100 maka nilai dolar menguat, dan jika angka indeks < 100 maka nilai dolar melemah.
3. Tingkat inflasi memberikan gambaran kenaikan harga-harga secara umum untuk barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat selama periode tertentu, pengukuran utama inflasi di AS pada umumnya dinilai berdasarkan angka *Consumer Price Index* (CPI) yang menggambarkan daya beli masyarakat. Nilai Inflasi ditunjukkan dalam bentuk persentase.
4. Nilai tukar rupiah atau kurs transaksi BI ditunjukkan dalam bentuk kurs jual dan kurs beli valas terhadap rupiah dan menjadi nilai patokan transaksi Bank Indonesia dengan pihak ketiga, nilai tengah kurs transaksi BI mengacu pada kurs *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR). Nilai JISDOR ditunjukkan dalam satuan rupiah per dolar AS, angka ini menunjukkan berapa rupiah yang dibutuhkan untuk membeli satu dolar AS.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel moneter Amerika Serikat terhadap kekuatan rupiah, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* statistik berupa E-Views 13 sebagai alat analisis. Sebelum melakukan analisis regresi, penelitian ini terlebih dahulu

melakukan serangkaian uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan regresi linier berganda guna menguji pengaruh suku bunga The Fed, indeks dolar AS, dan inflasi Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

Model Analisis Regresi

(Gujarati & Porter, 2013) menjelaskan regresi linier berganda merupakan suatu metode analisis statistik yang digunakan untuk mengkaji hubungan kuantitatif antara satu variabel dependen (*dependent variable*) dengan lebih dari satu variabel independen (*independent variable*). Analisis ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi suatu fenomena ekonomi atau sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan sebab-akibat secara lebih akurat serta mengestimasi kontribusi relatif dari masing-masing variabel penjelas. Secara umum, hubungan tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

dimana :

Y = Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS

X_1 = Suku bunga The Fed

X_2 = Indeks dolar AS

X_3 = Inflasi Amerika Serikat

β_0 = Konstanta (intersep)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

ε = Komponen error atau gangguan

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian statistik yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linier memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Pengujian ini bertujuan untuk menilai apakah data dan model yang digunakan telah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar regresi, sehingga hasil estimasi yang dihasilkan dapat dipercaya dan memiliki validitas yang tinggi. Terdapat beberapa asumsi fundamental yang harus dipenuhi agar hasil regresi bersifat akurat, konsisten, dan dapat diinterpretasikan dengan benar. Apabila salah satu dari asumsi tersebut dilanggar, maka hasil estimasi memang masih dapat dihitung secara matematis, namun tidak lagi memenuhi sifat BLUE. Kondisi ini dapat menyebabkan estimasi menjadi bias, tidak efisien, serta berpotensi menghasilkan kesimpulan yang keliru pada pengujian statistik maupun dalam pengambilan keputusan berbasis hasil regresi tersebut. (Gujarati & Porter, 2013). Adapun tahapan uji asumsi klasik yang dapat dilakukan yaitu :

Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal. Model regresi yang baik memiliki residual yang menyebar secara normal di sekitar nilai rata-rata nol. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan metode *Jarque-Bera*, *Kolmogorov-Smirnov*, atau melihat grafik *Normal Probability Plot*. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka residual dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang kuat antarvariabel independen, multikolinearitas dapat menyebabkan variabel independen sulit diinterpretasikan karena saling memengaruhi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau *Tolerance*. Model dianggap bebas dari multikolinearitas jika nilai VIF < 10 atau Tolerance $> 0,1$.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji ini adalah memastikan bahwa varians residual bersifat konstan pada setiap observasi. Jika varians residual berubah-ubah, maka terjadi heteroskedastisitas yang dapat mengakibatkan estimasi parameter menjadi tidak efisien. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode Glejser, Breusch-Pagan, atau White Test. Model dikatakan bebas heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$.

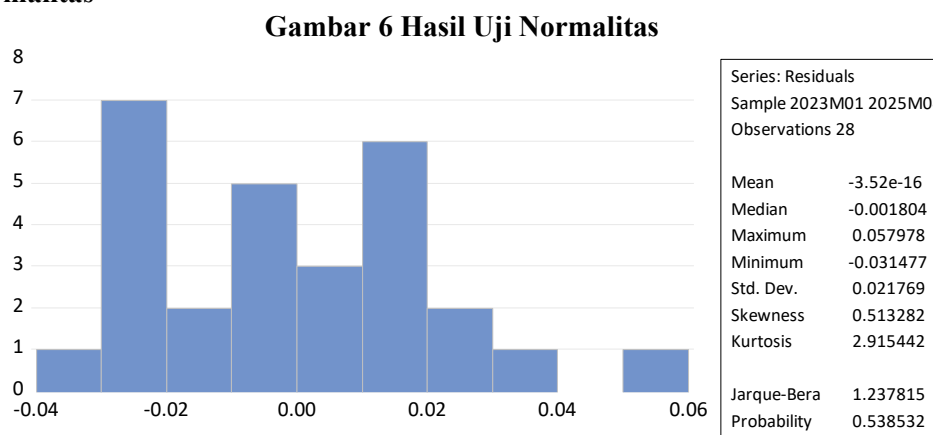
Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Autokorelasi biasanya muncul pada data deret waktu (time series) dan dapat menyebabkan varians estimator menjadi bias dan menurunkan efisiensi model. Uji autokorelasi umumnya dilakukan menggunakan Durbin–Watson (DW) Test, di mana nilai DW mendekati (berada di antara) 2 atau -2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Hasil Uji Normalitas



Sumber : Diolah Penulis Menggunakan Software E-Views 13 (2025)

Gambar di atas menunjukkan bahwa nilai dari *Jarque-Bera* adalah sebesar 1.237815 dengan nilai probabilitas sebesar 0.538532. Nilai probabilitas $0.538532 > \alpha = 5\%$ atau 0,05, yang berarti residual dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil olahan data penelitian dengan metode DLQ diperoleh hasil sebagai Berikut :

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 11/10/25 Time: 06:45			
Sample: 2023M01 2025M04			
Included observations: 28			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.766419	92770.18	NA
EFFR	0.000196	256.1993	1.722627
LOG(USDx)	0.069805	84787.74	2.249354
USIN	3.31E-05	21.99575	1.732884

Sumber : Diolah Penulis Menggunakan Software E-Views 13 (2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hasil uji multikolinearitas yang dilakukan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan nilai *Centered VIF* yang diperoleh, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel bebas dalam model, sehingga model regresi yang digunakan tidak mengalami permasalahan multikolinearitas. Dengan demikian, setiap variabel independen dalam penelitian ini dapat dianggap berdiri sendiri dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen tanpa saling memengaruhi secara berlebihan. Kondisi ini memastikan bahwa hasil estimasi regresi tetap valid, reliabel, serta dapat diinterpretasikan secara tepat sesuai dengan tujuan analisis.

Hasil Uji Heteroskedastisitas**Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	1.845583	Prob. F(2,23)	0.1806
Obs*R-squared	3.595584	Prob. Chi-Square(2)	0.1657

Sumber : Diolah Penulis Menggunakan Software E-Views 13 (2025)

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar $0.1657 > \alpha = 5\%$ atau $0,05$, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi**Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi Awal**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	22.32759	Prob. F(2,22)	0.0000
Obs*R-squared	18.75841	Prob. Chi-Square(2)	0.0001

Sumber : Diolah Penulis Menggunakan Software E-Views 13 (2025)

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa nilai probabilitas sebesar $0.0001 < \alpha = 5\%$ atau $0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan masih mengandung permasalahan autokorelasi, yaitu adanya korelasi antara residual pada periode sekarang dengan residual pada periode sebelumnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa asumsi independensi residual belum terpenuhi, sehingga model belum memenuhi kriteria BLUE.

Gambar 4 Estimasi Model Diferensiasi Pertama

Estimation Command:

=====

LS D(LOG(KURS)) C D(EFFR) D(LOG(USD)) D(USIN)

Estimation Equation:

=====

$$D(\text{LOG}(\text{KURS})) = C(1) + C(2)*D(\text{EFFR}) + C(3)*D(\text{LOG}(\text{USD})) + C(4)*D(\text{USIN})$$

Substituted Coefficients:

=====

$$D(\text{LOG}(\text{KURS})) = 0.00374444107511 + 0.0254076678409*D(\text{EFFR}) + 0.81654880821*D(\text{LOG}(\text{USD})) + 0.00529813772731*D(\text{USIN})$$
*Sumber : Diolah Penulis Menggunakan Software E-Views 13 (2025)***Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Diferensiasi Pertama**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.655185	Prob. F(2,21)	0.5296
Obs*R-squared	1.585809	Prob. Chi-Square(2)	0.4525

Sumber : Diolah Penulis Menggunakan Software E-Views 13 (2025)

Namun setelah dilakukan diferensiasi pada bentuk model, maka nilai probabilitas menjadi sebesar $0.4525 > \alpha = 5\%$ atau $0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan transformasi data melalui diferensiasi, permasalahan autokorelasi berhasil diatasi. Dengan demikian, residual dari model yang telah terdiferensiasi tidak lagi saling berkorelasi antarperiode, sehingga asumsi independensi residual telah terpenuhi. Kondisi ini menandakan bahwa model regresi yang baru telah memenuhi kriteria BLUE dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut secara valid dan reliabel. Oleh karena itu, tahap analisis

berikutnya dilakukan dengan menggunakan model yang telah terdiferensiasi untuk memperoleh hasil estimasi yang lebih akurat dan konsisten.

Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Hasil Regresi OLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003744	0.003081	1.215196	0.2366
D(EFFR) (X1)	0.025408	0.019734	1.287496	0.2107
D(LOG(USDXX)) (X2)	0.816549	0.183226	4.456509	0.0002
D(USIN) (X3)	0.005298	0.008114	0.652989	0.5202
R-squared	0.494528	Mean dependent var	0.003949	
Adjusted R-squared	0.428597	S.D. dependent var	0.019247	
S.E. of regression	0.014549	Akaike info criterion	-5.486642	
Sum squared resid	0.004868	Schwarz criterion	-5.294666	
Log likelihood	78.06967	Hannan-Quinn criter.	-5.429558	
F-statistic	7.500677	Durbin-Watson stat	1.398952	
Prob(F-statistic)	0.001130			

Sumber : Diolah Penulis Menggunakan Software E-Views 13 (2025)

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka hasil analisis dapat dijelaskan seperti berikut :

- Nilai konstanta sebesar 0.0037 menunjukkan bahwa apabila Suku Bunga The Fed, Indeks Dolar AS, dan Tingkat Inflasi AS adalah 0 (tidak berubah), maka Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS akan meningkat sebesar 0.37%. Namun nilai probabilitas sebesar $0.2366 > 0,05$ menunjukkan bahwa konstanta tidak signifikan secara statistik.

Secara Parsial

- Nilai probabilitas X1 sebesar $0.2107 > 0,05$ menunjukkan bahwa perubahan pada Suku Bunga The Fed secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS.
- Nilai probabilitas X2 sebesar $0.0002 < 0,05$ menunjukkan bahwa perubahan pada Indeks Dolar AS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Dengan konstanta sebesar 0.81654 yang menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan sebesar 1% pada Indeks Dolar AS, maka Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS akan meningkat sebesar 81%.
- Nilai probabilitas X3 sebesar $0.5202 > 0,05$ menunjukkan bahwa perubahan pada Tingkat Inflasi AS secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS.

Secara Simultan

- Nilai probabilitas statistik-f sebesar 0.0011 menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel Kebijakan Moneter Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS.

Koefisien Determinasi

Nilai R-squared sebesar 0.4945 menunjukkan bahwa variasi perubahan pada Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS dipengaruhi oleh variabel Kebijakan Moneter AS sebesar 49.45%, sementara 50.55% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan sebelumnya maka untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dibuatlah pembahasan sebagai berikut :

Pengaruh Suku Bunga The Fed terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga The Fed memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Hal ini berarti perubahan tingkat suku bunga acuan Amerika Serikat tidak memberikan pengaruh langsung yang kuat terhadap pergerakan nilai tukar rupiah pada periode penelitian. Kondisi ini dapat terjadi karena transmisi kebijakan moneter global tidak selalu berdampak seketika terhadap negara berkembang, terutama ketika faktor domestik seperti kebijakan suku bunga Bank Indonesia dan intervensi di pasar valuta asing turut menyeimbangkan tekanan eksternal. Hasil ini dapat menjadi pembaharuan dibandingkan penelitian yang dilakukan (Sunday & Yuliarini, 2024) yang menemukan bahwa variabel suku bunga The Fed signifikan dalam memengaruhi pergerakan kurs rupiah,

menunjukkan bahwa dalam rentang waktu yang berbeda, pengaruh yang diberikan suku bunga The Fed sudah tidak lagi mempengaruhi kekuatan nilai tukar karena terdapat faktor lain yang pengaruhnya lebih besar.

Pengaruh Indeks Dolar AS terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS

Indeks dolar AS terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah, dengan arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika dolar AS menguat secara global, rupiah cenderung melemah. Temuan ini mendukung teori nilai relatif mata uang yang dijelaskan oleh (Krugman et al., 2023), di mana penguatan dolar secara global meningkatkan permintaan terhadap aset berdenominasi dolar dan menekan nilai tukar mata uang negara lain. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian (Safitri, 2025) yang menyatakan bahwa perubahan kondisi dolar AS memiliki pengaruh nyata terhadap stabilitas nilai tukar dan pasar keuangan Indonesia. Dengan demikian, indeks dolar menjadi indikator utama yang mencerminkan kekuatan dolar global dan berperan signifikan dalam menjelaskan fluktuasi nilai tukar rupiah.

Pengaruh Tingkat Inflasi AS terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS

Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi AS berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan tingkat inflasi di Amerika Serikat tidak secara langsung memengaruhi nilai tukar rupiah dalam jangka pendek. Dalam konteks teori Purchasing Power Parity, seharusnya perbedaan tingkat inflasi antarnegara mempengaruhi nilai tukar riil, tetapi efeknya sering kali baru terlihat dalam jangka panjang. Temuan ini menjadi pembaharuan dari penelitian (Ananda & Idris, 2024) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah, menunjukkan bahwa perbedaan pada tahun penelitian serta adanya faktor eksternal dan kebijakan moneter dapat meredam dampak yang diberikan inflasi AS terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah.

Pengaruh Suku Bunga The Fed, Indeks Dolar AS, dan Tingkat Inflasi AS secara Simultan terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS

Secara simultan, variabel-variabel kebijakan moneter Amerika Serikat yang meliputi suku bunga The Fed, indeks dolar AS, dan inflasi AS berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Hal ini menegaskan bahwa kondisi ekonomi dan kebijakan moneter di Amerika Serikat memiliki keterkaitan kuat dengan stabilitas nilai tukar rupiah. Hasil ini mendukung teori *Mundell-Fleming* yang menjelaskan bahwa perubahan kebijakan moneter di negara besar seperti Amerika Serikat dapat memberikan dampak lintas negara melalui arus modal dan pergerakan nilai tukar. Kesimpulan ini juga sejalan dengan penelitian (Safitri, 2025) yang menunjukkan bahwa instrumen moneter AS secara kolektif berpengaruh terhadap pergerakan rupiah, meskipun secara individu tidak semua variabel menunjukkan signifikansi yang sama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa :

1. Suku bunga The Fed memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga acuan Amerika Serikat tidak memberikan pengaruh langsung yang kuat terhadap pergerakan nilai tukar rupiah dalam periode penelitian.
2. Indeks dolar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika dolar AS menguat secara global, rupiah cenderung melemah. Dengan demikian, indeks dolar menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah.
3. Inflasi Amerika Serikat memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Artinya, perubahan tingkat inflasi di Amerika Serikat tidak secara langsung memengaruhi nilai tukar rupiah dalam jangka pendek selama periode penelitian.
4. Secara simultan, ketiga variabel kebijakan moneter Amerika Serikat tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Hal ini menunjukkan bahwa secara

bersama-sama kondisi moneter di Amerika Serikat berperan penting dalam memengaruhi kekuatan nilai tukar rupiah selama periode penelitian.

5.2 Saran

1. Bank Indonesia

Bank Indonesia disarankan untuk memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar melalui kombinasi instrumen suku bunga, operasi moneter, dan intervensi pasar valuta asing yang responsif terhadap pergerakan indeks dolar AS. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan rutin terhadap kebijakan moneter The Fed guna mengantisipasi potensi arus modal keluar yang dapat menekan rupiah. Penguatan koordinasi dengan pemerintah dalam menjaga stabilitas makroekonomi juga penting agar kebijakan moneter domestik tetap efektif menghadapi tekanan eksternal.

2. Akademisi

Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kajian lanjutan dengan memperluas variabel, periode, serta menggunakan model dinamis agar hubungan antara kebijakan moneter global dan nilai tukar dapat dianalisis lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, A. S., Idrus, S. Al, & Asmar. (2024). Analyzing Rupiah-USD Exchange Rate Dynamics: A Study with ARCH and GARCH Models. *International Journal on Informatics Visualization*, 8(3–2), 1802–1809. <https://doi.org/10.62527/joiv.8.3-2.3251>
- Ananda, O. R., & Idris. (2024). Dampak Variabel Moneter Amerika Serikat terhadap Stabilitas Perekonomian Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, VII. Ed. 1, 12–15.
- Bank Indonesia. (2016). *Mengupas Kebijakan Makroprudensial* (Vol. 11, Issue 1). Departemen Kebijakan Makroprudensial.
- Daleno, V. C., Kumaat, R. J., & Tumangkeng, S. Y. . (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(6), 13–24. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/48821%0A>
- Dinata, A. V., & Oktora, S. I. (2020). Pengaruh Quantitative Easing dan Tapering Off serta Indikator Makroekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 4(1), 64–85. <https://doi.org/10.31685/kek.v4i1.520>
- Fleming, J. M. (2013). Domestic Financial Policies under Fixed and under Floating Exchange Rates. *Staff Papers - International Monetary Fund*, 9(3), 369–380. [http://www.jstor.org/stable/3866091](http://www.jstor.org/stable/3866091.%5Cnhttp://www.palgrave-journals.com/doi/10.2307/3866091)
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). Basic Econometrics. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach*.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2023). International finance: Theory and Policy. In *Pearson Education Limited*. <https://doi.org/10.4337/9781839105609.international.finance>
- Lee, J., Rosenkranz, P., Ramayandi, A., & Pham, Hoan, . (2021). *The influence of US dollar funding conditions on Asian financial markets* (Issue 634).
- Mandeij, D. (2020). Determination of Equilibrium Exchange Rate Rupiah Against US Dollar and its Volatility: Application of Asset Approach. *International Journal of Business and Administrative Studies*, 6(6), 323–336. <https://doi.org/10.20469/ijbas.6.10004-6>
- Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking, and financial markets* (12th ed.). Pearson Education.
- Mokodongan, Z. Z. ., Rotinsulu, T. O., & Mandeij, D. M. (2018). Analisis Fluktuasi Tingkat Kurs Rupiah (Idr) Terhadap Dollar Amerika (Usd) Padasistem Kurs Mengambang Bebas Di Indonesia Dalam

- Periode 2007.1-2014.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 135–145.
- Mundell, R. A., . (2013). Capital Mobility and Stabilization under Fixed and Flexible Exchange Rates: A Comment. *Canadian Journal of Economics and Political Science*, 29(4), 475–485. <https://doi.org/10.2307/139707>
- Pardasia, S., & Syafri. (2024). *Analisis faktor yang mempengaruhi nilai tukar*. 4(1), 187–196.
- Qarina. (2023). *Analisis determinan nilai tukar di indonesia*. 2(2), 369–380.
- Richard, C., & Sulasmiyati, S. (2017). PENGARUH FEDERAL FUND RATE TERHADAP BI RATE DAN NILAI TUKAR RUPIAH (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2007-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol, 50(6)*, 112–120.
- Safitri, A. (2025). *Pengaruh Perubahan Suku Bunga The Fed Terhadap Nilai Tukar Rupiah dan IHSG*. 1(4), 1272–1277.
- Salvatore, D. (2016). *International Economics : trade and finance*. (12th ed.).
- Sunardi, A., Afiah, W. N., Fadlah, S. N., & Ribawati, E. (2024). *KRISIS MONETER 1997-1998: AKAR PENYEBAB, DAMPAK EKONOMI, DAN KEBIJAKAN PENANGANAN DI INDONESIA*. 5(6).
- Sunday, H. J., & Yuliarmi, N. N. (2024). Volatilitas Nilai Tukar Rupiah Yang Dipengaruhi Faktor Moneter Indonesia Dan Amerika Serikat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 13(1), 67–90. <https://doi.org/10.24843/eep.2024.v13.i01.p05>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023, tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan. (2023). In Bpk.Go.Id (Vol. 1, Issue 163979). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/240203/uu-no-4-tahun-2023>
- Wulandari, D., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2024). Exchange Rate of Five ASEAN Countries to US Dollar: Macroeconomic Factors Analysis. *JIMEK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 7(02), 300–321. <https://doi.org/10.30737/jimek.v7i02.5135>